

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan juga harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dan itu bisa dijawab dengan perubahan kurikulum. Indra Djati Sidi (Kunandar, 2011: 114) mengatakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan membenahan kurikulum yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar (*Minimum Basic Skill*), menerapkan konsep belajar tuntas (*Mastery Learning*), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis serta mandiri bagi peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut Kurikulum 2004. Dalam KTSP guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. KTSP juga ingin memusatkan diri pada seluruh kompetensi peserta didik. Peserta didik dibantu agar kompetensinya muncul dan berkembang secara maksimal. Bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran Autentik (*authentic instruction*), pembelajaran berbasis Inquiri (*inquiry based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

learning), pembelajaran layanan (*service learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio (*fortofolio based learning*).

Kunandar (2011: 40) mengatakan dalam perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, guru memegang peran penting dalam Implementasi KTSP. Karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum dalam kelas. Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan akademik, kemampuan berkreasi, sikap dan tata nilai serta kepribadian yang baik. Tugas guru secara ideal adalah mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam perencanaan guru perlu membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan standar proses. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus sebagai penyedia informasi (*informer*), sebagai pemberi motivasi (*motivator*) dan memfasilitasi semua kegiatan peserta didik (*fasilitator*). Selain dari itu guru juga harus mampu mengevaluasi segala proses pembelajaran (sikap, keterampilan dan pengetahuan) sehingga mampu merencanakan tindak lanjut terhadap hasil belajar. Namun yang terjadi di dalam kelas sesuai dengan hasil observasi di SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang bahwa Saat pelaksanaan pembelajaran tidak memberikan motivasi awal, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan pada materi tersebut bisa dilakukan praktikum dalam kelas namun terlihat tidak ada praktikum. Sehingga evaluasi pembelajaran belum optimal, karena guru hanya menilai

dari aspek kognitif sedangkan penilaian proses, sikap dan keterampilan belum dilakukan secara optimal. Dampaknya pada hasil belajar peserta didik.

Sujarwo (2014: 1) mengatakan selain dari faktor guru, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang diterima. Dengan kata lain bahwa gaya belajar itu merupakan cara peserta didik untuk mempelajari informasi yang diterima. Secara umum ada 3 gaya belajar yaitu gaya belajar Visual (gaya belajar dengan cara melihat), gaya belajar Auditorial (belajar dengan cara mendengar), gaya belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu (Deporter & Hernacki, 1999: 112). Menurut Widiyanti (2011: 4) Pengkategorian gaya belajar tidak berarti bahwa peserta didik hanya memiliki salah satu karakteristik gaya belajar tertentu dan tidak memiliki yang lain namun pengkategorian ini merupakan pedoman bahwa peserta didik memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapat rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya dalam menyerap pelajaran.

Dalam artikel pendidikan yang ditulis oleh Purwanto (2009: 2) Diungkapkan bahwa manusia pada umumnya hanya menggunakan antara 5% hingga 10% kapasitas otaknya. Seandainya saja kita dapat membuka 50% saja dari seluruh kapasitas otak kita, kita tidak akan lagi memerlukan komputer/kalkulator untuk menyelesaikan soal matematika karena otak kita bekerja lebih cepat dari komputer. Salah satu cara untuk membuka potensi luar

biasa yang telah kita kunci dalam otak adalah dengan menemukan cara kita memasukkan informasi ke dalam otak. Masuknya informasi ini dicapai melalui gaya belajar kita sendiri dan hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, yang mana saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Nasution (1984: 105) mengatakan metode mengajar hendaknya disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan menurut berbagai penelitian terdapat ketidak-sesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar peserta didik. Jika terdapat berbagai gaya belajar peserta didik tidak mungkin satu gaya mengajar akan memadai maka diperlukan berbagai gaya dan pendekatan mengajar sehingga dapat dipenuhi sejauh mungkin aneka ragam peserta didik belajar. Namun yang terjadi di dalam kelas sesuai dengan hasil observasi bahwa peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru hal tersebut dikarenakan dalam penyampaian materi guru belum menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik serta tidak menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu hal tersebut menyebabkan kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tugas ideal seorang guru. Memang sulit bagi guru menghadapi keragaman tipe gaya belajar peserta didik, namun itulah tantangan profesionalisme. Guru tetap dituntut mengelola proses pembelajaran dengan beragam pendekatan, variasi metode dan strategi pembelajaran.

Persoalan lain yang peneliti temukan dalam harian Kompas mengenai perbaikan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas semestinya menjadi fokus dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Guru dan konten atau materi ajar merupakan hal yang paling menentukan namun sayangnya justru guru dan konten yang saat ini menjadi kelemahan dibanyak sekolah atau Institusi pendidikan. Salah seorang pengamat pendidikan Doni Koesoema (2016: 11) mengingatkan perlunya menumbuhkan kultur moral pembelajaran melalui praktik pengajaran dan sistem penilaian yang mendukung pengalaman belajar otentik serta penyerapan pembelajaran oleh peserta didik perlu diperhatikan oleh guru. Wujud reformasi itu ialah dengan mendorong kehadiran guru yang bermutu dalam proses pembelajaran. Selain itu dikemukakan adanya kasus katrol atau manipulasi nilai, apa yang dinilai tidak menunjukkan realitas pembelajaran yang terjadi. Manipulasi nilai didukung oleh kebijakan lain dalam dunia pendidikan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), nilai sikap dalam rapor dan seleksi masuk perguruan tinggi. Akibatnya peserta didik tak mau berkembang karena merasa diri sudah baik. Pengamat pendidikan Mohammad Abduhsen (2016: 11) mencontohkan, hasil *Trens In International Mathematics and Science Study* dan *Programme for International Student* menunjukkan kelemahan murid Indonesia terletak pada penalaran tingkat tinggi. Penyebab utama adalah pendekatan dan metode mengajar serta gaya mengajar dari guru yang perlu dibenahi. Faktor tersebut perlu menjadi poin dalam meningkatkan kompetensi guru.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fisika pada SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang adalah 75. Sesuai rekap nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran fisika untuk kelas X^A tahun 2015 diperoleh bahwa rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) untuk 30 peserta didik adalah 60,2% dan rata-rata nilai Ujian Akhir Semester (UAS) untuk 30 peserta didik adalah 59,5%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk memperbaiki rendahnya nilai yang diperoleh, guru perlu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang diajarkan dengan pendekatan yang tepat sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri. keterampilan peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran

yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk mengamati, menggolongkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan dan mengomunikasikannya.

Suhu dan kalor adalah salah satu materi pokok yang diajarkan pada kelas X semester genap tingkat SMA. Dalam materi ini salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai yaitu menganalisis pengaruh kalor dalam suatu zat. Dalam KD ini peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis adanya pengaruh kalor terhadap suhu suatu benda, pengaruh perubahan suhu terhadap ukuran benda dan pengaruh kalor terhadap perubahan wujud. Ketiga hal tersebut dapat ditunjukkan melalui praktikum. Dimana dalam praktikum dibutuhkan suatu keterampilan untuk melakukan pengamatan, merumuskan (masalah, tujuan, hipotesis), mengidentifikasi variabel, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Setiap peserta didik memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar baik gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik. Gaya belajar tersebut memudahkan peserta didik untuk menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang diterima. Informasi yang dimaksud adalah informasi berupa materi pembelajaran lebih khususnya materi perubahan suhu, pemuain dan perubahan wujud. Informasi perlu diserap, diatur dan diolah secara baik melalui pendekatan pembelajaran yang cocok. pendekatan pembelajaran yang cocok adalah pendekatan keterampilan proses. Hal ini menyebabkan perkembangan hasil belajar peserta didik akan lebih baik. Untuk itu dalam

penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul

“PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES MATERI POKOK SUHU DAN KALOR PADA PESERTA DIDIK KELAS X^A SEMESTER GENAP SMA KATOLIK SINT CAROLUS PENFUI KUPANG TAHUN AJARAN 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas X dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses?

Secara terperinci rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok suhu dan kalor kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok suhu dan kalor kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016?

3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok suhu dan kalor kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana gaya belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok suhu dan kalor kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016?
5. Adakah pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok suhu dan kalor pada peserta didik kelas X^A semester genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses Materi pokok suhu dan kalor pada peserta didik kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses Materi pokok suhu dan kalor pada peserta didik kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016.

3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses Materi pokok suhu dan kalor pada peserta didik kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan gaya belajar peserta didik dengan Menerapkan pendekatan keterampilan proses Materi pokok suhu dan kalor pada peserta didik kelas X^A Semester Genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun ajaran 2015/2016.
5. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok suhu dan kalor pada peserta didik kelas X^A semester genap SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
 - b. Meningkatkan kerjasama dan saling berbagi antara peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - c. Mengetahui gaya belajar yang paling dominan pada masing-masing peserta didik.
 - d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kualitas mengajar guru dalam pembelajaran dengan mampu mengenal gaya belajar peserta didik.
- b. Sebagai bahan informasi untuk lebih meningkatkan kreativitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh pengetahuan tentang gaya belajar peserta didik serta
- b. Memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan

5. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai wahana untuk menjalankan tugas bagi LPTK UNWIRA dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional dimasa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru serta sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada sub materi Perubahan Suhu, Pemuaian dan Perubahan Wujud.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada gaya belajar Auditorial, Visual dan Kinestetik.
- c. Penelitian ini hanya pada SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 peserta didik kelas X^A.
- d. Penelitian ini menggunakan pendekatan keterampilan proses.

F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini ditetapkan asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut :

- a. Proses belajar mengajar di SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang berjalan dengan baik, sehingga nilai yang diperoleh mencerminkan hasil belajar sebenarnya dari siswa.
- b. Siswa melakukan praktikum dan mengerjakan soal tes dengan sungguh-sungguh dibawah pengawasan guru bidang studi dan peneliti.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan mempermudah pemahaman terhadap tulisan ini, maka perlu adanya penjelasan atau definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah daya yang timbul karena adanya gaya belajar yang memberikan perubahan terhadap hasil belajar peserta didik.

- b. Gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diterima.
- c. Menerapkan adalah Menggunakan suatu model menurut aturan atau kaidah tertentu.
- d. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode atau model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.
- e. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk suatu kreativitas.
- f. Proses merupakan konsep besar yang dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang harus dikuasai seseorang bila akan melakukan penelitian.
- g. Keterampilan Proses adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.

- h. Pendekatan Keterampilan Proses adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Suhu dan kalor adalah salah satu materi pokok yang diajarkan pada SMA X semester genap.
- j. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.